

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* merupakan perusahaan yang terdaftar di BEI. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan terbuka (*go public*) yang menjual sahamnya kepada masyarakat sesuai dengan ketentuan dalam undang-undang pasar modal, serta berkewajiban menyampaikan informasi perusahaan secara lengkap (Ayuningtyas & Mawardi, 2022). Pasar modal Indonesia terus menunjukkan peningkatannya setiap tahunnya, sehingga aktivitas investasi menjadi semakin berkembang dan kondisi tersebut menuntut adanya penyediaan serta pemanfaatan informasi yang memadai melalui laporan keuangan, baik oleh pihak *internal* maupun eksternal perusahaan, sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi (Agyata & Julianto, 2023). Perusahaan yang bergerak di sektor *consumer non-cyclicals* atau barang konsumsi primer memiliki prospek yang menjanjikan di masa depan karena sektor ini relatif tahan terhadap tekanan ekonomi.

Produk yang ditawarkan merupakan kebutuhan pokok yang dikonsumsi setiap hari oleh masyarakat (Puspitasari, 2024). Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* atau barang konsumsi primer merupakan salah satu sektor yang relatif stabil karena produknya dibutuhkan dalam kondisi ekonomi apapun, seperti makanan, minuman, dan kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Meskipun demikian, sektor ini tidak luput dari tekanan ekonomi global dan domestik yang terjadi sepanjang tahun 2022 hingga 2024, terutama akibat dampak lanjutan dari

pandemi COVID-19, fluktuasi harga bahan baku, hingga ketidakpastian ekonomi makro dan nilai tukar. Tekanan ekonomi akibat terganggunya rantai pasok, terbatasnya mobilitas, serta merosotnya permintaan pasar secara drastis telah mengakibatkan banyak perusahaan di sektor ini menghadapi kesulitan keuangan yang cukup serius (V. T. Putri et al., 2025). Fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia selama periode 2022 - 2024 menunjukkan perbedaan kinerja yang signifikan antara PT Mayora Indah Tbk (MYOR) dan PT Andira Agro Tbk (ANDI). Berdasarkan laporan tahunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, Mayora berhasil mencatatkan pertumbuhan laba bersih secara konsisten dari Rp1,97 triliun pada 2022, dan melonjak menjadi Rp3,06 triliun pada 2024. Keberhasilan ini didorong oleh efisiensi biaya produksi, strategi diversifikasi produk, serta ekspansi pasar yang tepat sasaran di tengah tekanan harga bahan baku dan ketidakpastian ekonomi global (Rabbi, 2024). Sebaliknya, PT Andira Agro Tbk yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit mengalami kerugian beruntun, dengan rugi bersih Rp10,79 miliar pada 2022, dan melonjak hingga Rp23,05 miliar pada 2024. Penurunan kinerja tersebut dipicu oleh merosotnya penjualan dari Rp317,85 miliar pada 2022 menjadi Rp196,74 miliar pada 2024, margin kotor yang berubah *negative* akibat tingginya beban pokok penjualan, serta beban operasional dan bunga yang signifikan (Rabbi, 2024).

Meskipun keduanya termasuk dalam sektor *consumer non-cyclicals*, PT Mayora Indah Tbk beroperasi pada subsektor makanan dan minuman olahan, sedangkan PT Andira Agro Tbk pada subsektor perkebunan kelapa sawit. Perbedaan kinerja laba-rugi di antara keduanya mencerminkan variasi kemampuan manajerial dalam mengelola faktor-faktor *internal* seperti struktur modal, efisiensi

modal kerja, dan strategi penjualan, yang pada akhirnya memengaruhi profitabilitas. Kinerja keuangan merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menilai kondisi dan kualitas suatu perusahaan berdasarkan aspek finansialnya, khususnya yang berkaitan dengan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui telaah terhadap laporan keuangannya (Anggarini et al., 2025)

Selain faktor *internal*, tekanan eksternal seperti fluktuasi harga CPO, pelemahan permintaan global, dan kebijakan larangan ekspor CPO pada 2022 turut memperburuk kinerja keuangan ANDI (Eli, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kedua perusahaan berada dalam sektor yang sama, yakni *consumer non-cyclicals*, namun tidak semua perusahaan memiliki kinerja keuangan yang seragam. Perbedaan ini mencerminkan bahwa keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan profitabilitas sangat bergantung pada skala bisnis, efisiensi operasional, serta kemampuan adaptasi terhadap dinamika pasar dan tekanan biaya produksi. Fenomena ini mempertegas bahwa sektor *consumer non-cyclicals* tetap memiliki risiko bisnis yang signifikan bagi perusahaan yang tidak mampu bersaing secara efisien dan efektif. Kondisi ini diperparah oleh perubahan perilaku konsumen yang lebih selektif dalam berbelanja akibat tekanan ekonomi, seperti inflasi dan penurunan daya beli masyarakat. Masyarakat cenderung memilih produk dengan harga yang lebih terjangkau, sehingga merek-merek lokal dengan harga bersaing mulai mendapatkan tempat di pasar.

Meskipun sektor ini memiliki karakteristik yang *defensif*, tidak semua perusahaan mampu mempertahankan kinerja keuangannya secara konsisten. Perbedaan kinerja antara perusahaan seperti PT Mayora Indah Tbk yang mencatat

lonjakan laba dan PT Andira Agro Tbk yang mengalami penurunan menunjukkan bahwa faktor *internal* perusahaan turut berperan penting dalam menentukan profitabilitas. Profitabilitas menjadi salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga aspek ini memiliki peranan penting baik bagi perusahaan sendiri maupun bagi para investornya (K. D. S. Dewi et al., 2025). Profitabilitas sendiri merupakan tujuan utama dari perusahaan itu didirikan, karena kegiatan utama dari sebuah perusahaan adalah memperoleh laba yang terus meningkat dari setiap periodenya, laba yang meningkat merupakan salah satu hal yang dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan.

Pasar saham berperan sebagai indikator utama yang mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara sekaligus menggambarkan respon para investor terhadap berbagai faktor *internal* maupun eksternal perusahaan (Indrawan et al., 2024). Pasar modal Indonesia terus menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, sehingga aktivitas investasi menjadi semakin berkembang. Kondisi tersebut menuntut adanya penyediaan serta pemanfaatan informasi yang memadai melalui laporan keuangan, baik oleh pihak *internal* maupun eksternal perusahaan, sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi (Agyata & Julianto, 2023). Perusahaan memiliki berbagai nilai yang memengaruhi pertumbuhannya, diantaranya nilai nominal, nilai pasar, nilai intrinsik, nilai buku, dan nilai likuidasi (Taroyana et al., 2025). Selain sebagai aspek utama investor menanamkan modal ke perusahaan, profitabilitas juga menjadi salah satu tolak ukur manajemen perusahaan dalam menilai kesehatan perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas yang tinggi menggambarkan suatu perusahaan memiliki keuntungan yang baik. Dalam

penelitian ini menggunakan *ratio return on equity* (ROE) untuk mengukur profitabilitas karena dapat menggambarkan hubungan antara kinerja perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari modal sendiri. Rasio ini menilai sejauh mana perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba dari ekuitas yang tersedia (Sulbahri et al., 2022). *Return on equity* (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang sering dijadikan acuan dalam menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan. ROE digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki.

Rasio ini digunakan dalam penelitian ini karena menjadi indikator penting bagi investor maupun pemegang saham karena mencerminkan efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola modal sendiri. Secara teoritis, semakin tinggi nilai ROE maka semakin baik pula kinerja perusahaan, sebab hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan dari setiap unit ekuitas yang ditanamkan. Peningkatan ROE tidak hanya menandakan keberhasilan jangka pendek, tetapi juga memberikan sinyal positif mengenai prospek pertumbuhan laba di masa mendatang. Oleh karena itu, ROE dianggap sebagai salah satu instrumen penting dalam analisis keuangan yang membantu investor dalam mengambil keputusan serta menjadi tolok ukur kesehatan finansial perusahaan secara menyeluruh.

Tabel 1. 1 ROE Beberapa Sampel Perusahaan Sektor Consumer non-cyclicals yang terdaftar di BEI Periode 2022-2024

Perusahaan			
	2022	2023	2024
MYOR	15%	21%	18%
ANDI	-5%	-31%	14%
ULTJ	17%	18%	90%
KINO	-62%	5%	5%
UNVR	134%	142%	157%
BUDI	6%	6%	4%
CPIN	11%	9%	12%
CPRO	12%	12%	9%
DLTA	23%	21%	17%
DSFI	9%	5%	5%

Sumber : Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan data *return on equity* (ROE) perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* periode 2022 - 2024, terlihat bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang ditanamkan pemegang saham menunjukkan hasil yang beragam. ROE sendiri merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas untuk memperoleh laba bersih. Semakin tinggi nilai ROE, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modal pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa Unilever Indonesia Tbk (UNVR) menjadi perusahaan dengan kinerja ROE yang paling stabil dan tinggi, yakni sebesar 134% pada 2022, 142% pada 2023, dan 157% pada 2024.

Konsistensi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan modal yang dimiliki secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan laba yang

tinggi setiap tahunnya. Kondisi ini mencerminkan bahwa strategi pengelolaan modal, efisiensi biaya, serta kinerja manajemen berada pada kategori sangat baik. Di sisi lain, terdapat perusahaan yang mengalami fluktuasi bahkan penurunan ROE. Misalnya, PT Andira Agro Tbk (ANDI) hanya mencatatkan ROE sebesar -5% pada 2022, dan semakin menurun menjadi -31% pada 2023, dan mulai meningkat di angka 14% pada 2024. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakefektifan dalam pengelolaan modal serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang digunakan.

Perbedaan kinerja ROE pada masing-masing perusahaan menjadi fenomena menarik untuk diteliti. Variasi perolehan laba dari modal yang digunakan menunjukkan bahwa setiap perusahaan memiliki efektivitas pengelolaan modal yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis faktor yang dapat memengaruhi ROE sehingga dapat diketahui penyebab perusahaan berhasil atau tidak dalam menghasilkan laba dari modal pemegang saham. Investor lebih menyukai perusahaan dengan ROE mendekati rata-rata industri karena dianggap lebih efisien dalam menggunakan modal ekuitas dan memiliki prospek pertumbuhan yang lebih baik di masa depan.

Semakin tinggi ROE yang dicapai, semakin efektif pula manajemen perusahaan dalam menghasilkan pendapatan serta meningkatkan pertumbuhan melalui pembiayaan ekuitas (Ratnaningtyas, 2021). Penelitian ini membatasi ruang lingkupnya pada sejumlah faktor yang dipandang berpengaruh terhadap profitabilitas, yaitu *solvabilitas*, modal kerja, serta pertumbuhan penjualan. *Solvabilitas* yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Tingkat *solvabilitas* yang tinggi dapat menjadi

beban bagi perusahaan jika tidak diimbangi dengan manajemen utang yang baik, karena tingginya beban bunga dan risiko keuangan dapat mengurangi laba bersih yang dihasilkan. *Solvabilitas* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut berada dalam kondisi likuidasi (Lestari, 2021). Menurut Lia (2013) *solvabilitas* yang buruk merupakan *badnews* bagi perusahaan sehingga perusahaan cenderung berusaha untuk memoles terlebih dahulu sebelum laporan keuangan disajikan (Lestari, 2021).

Tingkat rasio *solvabilitas* perusahaan akan meningkat apabila porsi penggunaan utang lebih besar dibandingkan modal sendiri, karena hal tersebut menambah beban bunga yang harus ditanggung. Kondisi ini dapat menekan profitabilitas perusahaan, bahkan berpotensi menimbulkan kerugian apabila hasil investasi dari pinjaman tidak mampu menutupi kewajiban bunga tersebut. Dalam penelitian ini, rasio *solvabilitas* diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Pemilihan DER didasarkan pada kemampuannya menilai kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban, yang terlihat dari seberapa besar porsi ekuitas dipergunakan untuk menutupi utang.

Di sisi lain, struktur modal kerja juga menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Ketersediaan modal kerja yang memadai memungkinkan perusahaan menjalankan operasionalnya secara efektif, sehingga terhindar dari risiko krisis keuangan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menjaga agar modal kerja tidak berlebihan maupun terlalu minim. Ketidakmampuan dalam mengelola modal secara efisien dapat berdampak *negative* terhadap kinerja perusahaan dan

menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Sebaliknya, apabila modal kerja dikelola dengan optimal dan dialokasikan untuk investasi yang produktif, maka hal ini akan memberikan dampak positif dan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Mariani et al., 2023). Modal kerja memiliki peran penting sebagai penggerak utama dalam sistem keuangan perusahaan. Oleh karena itu, manajemen keuangan perlu merencanakan secara tepat jumlah modal kerja yang sesuai dengan kebutuhan operasional perusahaan.

Ketidakseimbangan, baik kelebihan maupun kekurangan dana, dapat berdampak pada menurunnya tingkat profitabilitas perusahaan (Nasution & Oktari, 2021). Modal kerja mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset lancar dan kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian ini, indikator modal kerja diukur menggunakan rasio *working capital turnover*. Rasio ini dipilih karena mampu menunjukkan besarnya penjualan yang dapat dihasilkan perusahaan dari setiap modal kerja yang dimiliki. Selain itu, perputaran modal kerja pada industri *consumer non-cyclicals* cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Efisiensi modal kerja dapat dinilai dengan membandingkan total penjualan terhadap rata-rata modal kerja perusahaan.

Sementara pertumbuhan penjualan mengindikasikan keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan pasar dan meningkatkan pendapatan. Pertumbuhan penjualan yaitu perubahan penjualan dari tahun ke tahun. Pada pertumbuhan penjualan dapat dilihat pada kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya. Pertumbuhan penjualan dapat dijadikan sebuah keberhasilan investasi dari periode sebelumnya dan digunakan sebagai prediksi pertumbuhan di masa depan, selain itu pertumbuhan penjualan merupakan

sebuah tolak ukur suatu permintaan konsumen dan persaingan dalam sebuah bisnis (Imawan, 2021). Perhitungan pertumbuhan penjualan dilakukan dengan cara mengurangkan penjualan tahun berjalan dengan penjualan tahun sebelumnya, lalu dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya (Stephanus, 2024). Perhitungan ini bertujuan agar perusahaan dapat menentukan strategi terbaik dalam mengalokasikan sumber dayanya berdasarkan capaian penjualan periode sebelumnya. Pertumbuhan penjualan memiliki peran penting dalam pengelolaan modal kerja, karena setiap perusahaan tentu berharap tingkat penjualannya stabil atau meningkat dari tahun ke tahun. Kenaikan penjualan yang diikuti dengan peningkatan laba akan berdampak pada bertambahnya modal, baik yang berasal dari saham biasa maupun laba ditahan.

Dalam dunia bisnis yang kompetitif dan dinamis, profitabilitas menjadi salah satu indikator kinerja keuangan terpenting bagi perusahaan. Hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin efisien perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba, hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan dan berkontribusi pada peningkatan kekayaan pemegang saham (Arianto et al., 2023). Profitabilitas mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba.

Profitabilitas memainkan peran krusial dalam perusahaan, karena dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, perusahaan dapat memenuhi semua kewajiban yang dimilikinya, hal ini memastikan bahwa perusahaan tetap berada dalam kondisi likuid (Fadli, 2022). Di tengah kondisi ekonomi yang terus berubah, kemampuan perusahaan dalam mempertahankan tingkat profitabilitas yang stabil

menjadi kunci untuk menjaga kelangsungan usaha, meningkatkan nilai perusahaan, dan menciptakan kepercayaan investor. Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada variabel dependen yang lebih berfokus pada *return on equity* (ROE) dan variabel independen yang berbeda serta sampel yang lebih banyak sesuai dengan saran penelitian sebelumnya. Selain itu penelitian ini menggunakan sektor *consumer non-cyclicals* yang belum banyak digunakan sebagai objek penelitian. Dari kondisi tersebut, menjadi penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana faktor-faktor keuangan seperti *solvabilitas*, modal kerja, dan pertumbuhan penjualan dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan, khususnya yang bergerak di sektor *consumer non-cyclical*. Penelitian yang mengkaji ketiga faktor ini secara simultan terhadap profitabilitas masih terbatas, khususnya pada sektor ini, yang padahal memiliki peran strategis dan pertumbuhan konsumen yang besar di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan mengambil judul “Pengaruh *Solvabilitas*, Modal Kerja, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor *Consumer non-cyclical* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022 – 2024”. Penelitian ini merujuk pada penelitian utama yang dilakukan oleh Komang Agus Ekatana Sapta Wulana dengan judul “Pengaruh *Solvabilitas*, Modal Kerja dan *Sales growth* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Property & Real Estate yang Terdaftar di BEI”, yang menjadi acuan penting dalam penyusunan kerangka teori, pemilihan variabel, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang relevan dalam menjawab bagaimana ketiga variabel keuangan tersebut berkontribusi terhadap profitabilitas perusahaan, serta

memberikan manfaat bagi pengambil keputusan, baik di tingkat manajemen perusahaan maupun bagi para investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya di subsektor yang dinamis ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Meskipun sektor *consumer non-cyclicals* dikenal memiliki stabilitas tinggi karena menyediakan produk kebutuhan pokok yang selalu dikonsumsi masyarakat, kinerja keuangan di perusahaan-perusahaan di sektor ini menunjukkan ketidakkonsistenan sepanjang tahun 2022 hingga 2024. Hal ini tercermin dari perbedaan signifikan antara perusahaan seperti PT Mayora Indah Tbk yang mencatat lonjakan laba bersih, dan PT Andira Agro Tbk yang justru mengalami penurunan laba secara signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor *internal* perusahaan turut memengaruhi tingkat profitabilitas, terlepas dari karakteristik *defensif* sektor tersebut. Beberapa faktor keuangan yang diduga berperan penting terhadap profitabilitas adalah *solvabilitas*, modal kerja, dan pertumbuhan penjualan. *Solvabilitas* yang tinggi tanpa pengelolaan utang yang baik dapat meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan, sehingga mengurangi laba bersih. Di sisi lain, modal kerja yang tidak dikelola secara efisien dapat menghambat kelancaran operasional dan menurunkan profitabilitas perusahaan.

Sementara itu, pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan pangsa pasar dan meningkatkan pendapatan, namun dapat tertekan oleh perubahan perilaku konsumen dan persaingan pasar. Dengan adanya ketidakkonsistenan kinerja profitabilitas di antara perusahaan dalam sektor ini dan terbatasnya penelitian yang mengkaji secara simultan pengaruh ketiga faktor keuangan tersebut, menjadi penting untuk meneliti lebih

lanjut bagaimana *solvabilitas*, modal kerja, dan pertumbuhan penjualan berkontribusi terhadap profitabilitas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 - 2024.

1.3 Pembatas Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam sektor *consumer non-cyclicals* atau barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022 hingga 2024. Fokus penelitian ini adalah pada pengaruh *solvabilitas*, modal kerja, dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas perusahaan. Selain itu, penelitian ini tidak mencakup sektor industri lainnya di luar sektor *consumer non-cyclicals* dan tidak menganalisis pengaruh manajerial, strategi pemasaran, atau faktor non-keuangan lainnya.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah *solvabilitas* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 - 2024?
2. Apakah modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 - 2024?
3. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 - 2024?
4. Apakah *solvabilitas*, modal kerja, dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor

consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 – 2024.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *solvabilitas* terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 - 2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 - 2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 - 2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *solvabilitas*, modal kerja, dan pertumbuhan penjualan secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 - 2024.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa bukti empiris mengenai pengaruh *solvabilitas*, modal kerja, dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022 - 2024. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian-kajian terdahulu dan menjadi referensi yang relevan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang

akuntansi keuangan, khususnya yang meneliti tentang kinerja keuangan perusahaan pada sektor barang konsumsi primer. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori terkait faktor-faktor keuangan yang memengaruhi profitabilitas perusahaan dalam konteks sektor industri yang relatif stabil di tengah kondisi ekonomi yang fluktuatif.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dalam merumuskan strategi keuangan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan struktur modal, perencanaan kerja, dan peningkatan penjualan agar dapat meningkatkan profitabilitas secara optimal. Temuan penelitian ini juga dapat membantu manajemen perusahaan untuk lebih memahami pentingnya pengelolaan *solvabilitas* dan modal kerja yang seimbang guna menjaga kinerja keuangan tetap stabil di tengah perubahan ekonomi dan perilaku konsumen.

b) Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan kepada para investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*. Investor dapat mempertimbangkan hasil analisis terhadap variabel *solvabilitas*, modal kerja, dan pertumbuhan penjualan sebagai indikator dalam mengambil keputusan investasi. Dengan memahami pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap profitabilitas, investor dapat lebih selektif dalam memilih perusahaan yang memiliki prospek keuntungan jangka panjang dan risiko finansial yang lebih rendah.